

Implementasi Habitual Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris di Mahesa

Risma Ayu Dea Safitri^{1*)}, Rivo Nugroho²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: risma.21053@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep habitual learning dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris, khususnya pada aspek grammar dan keterampilan speaking, di Lembaga Kursus Mahesa Kampung Inggris Pare. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas dua orang tutor yang terdiri dari satu orang tutor grammar dan satu orang tutor speaking serta delapan siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan kelas dan “English camp”.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi aktivitas pembelajaran harian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Validitas temuan diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta prosedur audit trail untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi habitual learning secara sistematis memfasilitasi terbentuknya kebiasaan praktis yang konsisten di kalangan siswa. Tutor grammar menerapkan latihan rutin berupa pengerjaan soal terstruktur, diskusi aturan tata bahasa, dan pemberian umpan balik langsung, sedangkan tutor speaking mengorganisasi sesi latihan percakapan intensif meliputi storytelling, role play, dan presentasi singkat setiap hari. Selain itu, suasana “English camp” di luar jam formal menciptakan ekosistem pembelajaran informal di mana siswa terdorong untuk menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, kombinasi strategi pembelajaran terencana dan dukungan lingkungan sosial-bahasa menghasilkan peningkatan signifikan pada akurasi tata bahasa dan kelancaran berbicara siswa. Temuan ini menegaskan bahwa habitual learning tidak hanya efektif dalam membangun otomatisasi pengetahuan linguistik, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan kemandirian belajar. Rekomendasi penelitian mencakup pengintegrasian modul habit formation yang lebih terstruktur dan pelatihan berkelanjutan bagi tutor guna mengoptimalkan implementasi habitual learning di lembaga kursus bahasa lainnya.

Kata Kunci: Habitual Learning, Kemampuan Bahasa Inggris. Kampung Inggris Pare.

Abstract: This study aims to investigate the implementation of habitual learning to enhance English language competence, particularly in grammar accuracy and speaking fluency, at Mahesa Institute Kampung Inggris Pare. Employing a qualitative descriptive case study design, the research subjects comprised two tutors one specializing in grammar and the other in speaking and eight purposively sampled students selected based on their active participation in both formal classes and the immersive “English camp.”

Data collection involved in depth interviews, participatory observations, and documentary analysis of daily learning activities. Data were analyzed according to Miles and Huberman’s interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. To ensure trustworthiness, findings were validated through source and method triangulation, as well as an audit trail procedure to confirm credibility, dependability, confirmability, and transferability. Findings reveal that a systematic habitual learning framework effectively cultivates consistent, practice oriented behaviors among students. The grammar tutor

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

instituted structured daily exercises, rule discussions, and immediate corrective feedback, while the speaking tutor organized intensive conversational sessions comprising storytelling, role playing, and brief daily presentations. Furthermore, the “English camp” environment outside formal hours fostered an informal learning ecosystem, encouraging students to use English spontaneously in everyday interactions without fear of error.

Overall, the integration of planned instructional strategies and a supportive socio linguistic environment led to marked improvements in grammatical accuracy and speaking fluency. The results underscore that habitual learning not only automates linguistic knowledge but also nurtures learner confidence and autonomy. It is recommended that language institutes incorporate more structured habit formation modules and provide ongoing professional development for tutors to optimize habitual learning implementation in similar educational contexts.

Keywords: Habitual Learning, English Language Skills, Kampung Inggris Pare.

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari ranah pendidikan, dunia kerja, penelitian, hingga interaksi antarbangsa. Di era globalisasi seperti sekarang, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya menjadi nilai tambah, melainkan telah menjadi kebutuhan pokok bagi siapa saja yang ingin bersaing di level internasional. Di Lembaga Kursus Mahesa Kampung Inggris Pare, program belajar intensif telah dirancang untuk membantu peserta kursus mencapai kompetensi bahasa tersebut. Namun, meski berbagai metode dan materi telah disiapkan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta yang kesulitan menguasai kosakata, memahami struktur tata bahasa (grammar), dan membangun kepercayaan diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris (Trisnawati, 2023).

Berbagai studi terdahulu mengungkapkan faktor penyebab kesulitan tersebut. (Gunawan Tambunsaribu & Galingging, 2021) menegaskan bahwa kurangnya praktik berkelanjutan memicu lemahnya internalisasi struktur tata bahasa. Meutia (2020) menambahkan bahwa metode pengajaran yang monoton dan tidak variatif turut memperburuk motivasi belajar siswa. Survei lapangan di Mahesa Institute memperkuat temuan ini: lebih dari 60% siswa mengaku minimnya latihan di luar jam kelas membuat mereka ragu untuk berbicara (Yasa & Numertayasa, 2023), sedangkan sekitar 75% mengalami kesulitan memahami grammar karena tidak terbiasa mengulang materi secara mandiri.

Untuk menghadapi realitas tersebut, diperlukan suatu kerangka pembelajaran yang tidak sekadar mengandalkan paparan materi satu arah, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar yang berulang dan konsisten. Pendekatan habitual learning atau pembelajaran berbasis pembiasaan menawarkan solusi melalui aktivitas terstruktur seperti daily conversation, vocabulary drill, dan morning talk yang menjadi rutinitas harian siswa (Wijirahayu & Sutiwan, 2023). Lebih jauh, lingkungan belajar yang mendukung, seperti pengaturan “English zone” di area camp, menjadi pemicu kuat bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara alami dalam interaksi sehari-hari (Sahara et al., 2023).

Menurut (Duhigg, 2012), pembentukan kebiasaan terdiri atas tiga elemen kunci: cue (pemicu), routine (rutinitas), dan reward (penghargaan). Pemicu mengingatkan siswa untuk memulai aktivitas, rutinitas memastikan praktik dilakukan secara berulang, dan penghargaan memotivasi keberlanjutan kebiasaan tersebut. Kerangka ini diperkuat oleh teori B.J. Fogg (2011), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku efektif dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan konsisten, serta oleh James Clear (2019) yang mengemukakan pentingnya menghubungkan kebiasaan baru dengan rutinitas lama untuk memperkuat habit loop. Di Mahesa Institute, pola ini diaplikasikan melalui latihan grammar dan speaking harian baik di dalam kelas maupun di lingkungan camp meliputi latihan tertulis, presentasi singkat, hingga percakapan santai antar-siswa.

Secara institusional, Mahesa Institute telah mengadopsi strategi habitual learning yang cukup sistematis. Tutor grammar menyusun modul latihan soal harian, diskusi kelompok terfokus, dan sesi koreksi langsung sebagai bentuk immediate feedback. Sedangkan tutor speaking merancang sesi storytelling, role-play, dan presentasi singkat yang diulang setiap hari. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan frekuensi praktik, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa ketika mereka berhasil menyampaikan ide dalam bahasa Inggris (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018; Arianti et al., 2020) Selain itu, integrasi modul

penghargaan seperti sertifikat mini, poin prestasi, dan penghargaan mingguan memacu motivasi intrinsik siswa untuk terus berlatih. Namun, belum banyak studi yang mengeksplorasi implementasi habitual learning secara holistic di lingkungan kursus nonformal seperti Mahesa Kampung Inggris.

Berdasarkan kondisi dan praktik yang telah berjalan, penelitian ini dirancang dengan beberapa fokus utama. Pertama, mendeskripsikan secara rinci proses pembentukan kebiasaan belajar (habit formation) yang diterapkan oleh tutor grammar dan tutor speaking. Kedua, menganalisis mekanisme rutinitas latihan yang menggabungkan aspek tata bahasa dan keterampilan berbicara dalam satu kesatuan program. Ketiga, mengevaluasi sejauh mana penerapan habitual learning berdampak pada peningkatan akurasi grammar dan kelancaran berbicara siswa. Keempat, mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama implementasi baik dari sisi tutor, siswa, maupun lingkungan belajar.

Dengan capaian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pedagogi bahasa Inggris yang berkelanjutan dan adaptif. Rekomendasi yang dihasilkan nantinya dapat diadopsi oleh lembaga kursus sejenis untuk memperkuat budaya praktik bahasa secara konsisten. Selain itu, temuan penelitian juga diharapkan memperkaya literatur mengenai penerapan teori habit loop dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, sehingga membuka wawasan baru bagi pendidik, peneliti, dan pengelola lembaga kursus dalam merancang intervensi yang efektif dan menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi habitual learning dalam meningkatkan kemampuan grammar dan speaking di Mahesa Institute Kampung Inggris Pare. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena dalam konteks alami dan berfokus pada proses, makna, serta pengalaman para subjek penelitian (Sugiyono, 2011).

Peneliti hadir langsung sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data. Selama satu bulan, mulai 24 Februari hingga 24 Maret 2025, peneliti mengamati langsung kegiatan belajar di kelas dan lingkungan camp. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pengalaman siswa dan tutor dalam menerapkan kebiasaan belajar grammar dan speaking, sedangkan observasi dilakukan untuk mencermati perilaku belajar dalam situasi alami. Dokumentasi diperoleh dari jadwal pembelajaran, materi ajar, sertifikat, dan dokumentasi kegiatan yang relevan (Saleh, 2017).

Subjek penelitian terdiri dari satu tutor grammar, satu tutor speaking, delapan siswa aktif yang mengikuti program grammar dan speaking, serta satu staf administrasi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan habitual learning (Sugiyono, 2011; Firmansyah & Dede, 2022).

Data dianalisis dengan menggunakan mode Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta mengacu pada empat kriteria validitas data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln, Y. S. & Guba, 1985).

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan gambaran utuh mengenai implementasi habitual learning dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut secara objektif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini:

1. Implementasi Habitual learning terhadap Kemampuan Bahasa Inggris di Mahesa
 - a) Implementasi Habitual Learning dalam Grammar

Tutor grammar merancang rutinitas harian berupa latihan soal drill grammar selama 20-30 menit setiap pagi. Setiap sesi diawali dengan *cue* misalnya grammar warm up diikuti dengan pengerjaan modul singkat, diskusi aturan, dan umpan balik langsung. Kebiasaan ini konsisten dijalankan selama satu bulan observasi. Siswa menyampaikan bahwa pengulangan pengulangan pola kalimat dan

latihan terstruktur membuat mereka lebih cepat mengenali bentuk tenses dan struktur klausa baru. Proses ini sesuai dengan konsep *cue*, *routine*, dan *reward* (Duhigg, 2012), di mana grammar warm up memicu latihan, aktivitas praktik mengukuhkan pengetahuan, dan umpan balik menjadi penghargaan yang memperkuat motivasi.

- b) Implementasi Habitual Learning dalam Speaking
Tutor speaking menerapkan sesi “Daily Speaking Challenge” setiap sore, berupa storytelling singkat, role play, dan presentasi mikro. Pemicu dimulai dari catatan pengingat di grup WhatsApp, rutinitas meliputi giliran siswa berbicara satu per satu, dan reward berupa pujian atau poin apresiasi yang diakumulasi dalam minggu itu. Rata-rata tiap siswa berpartisipasi minimal tiga kali per sesi, yang membantu menurunkan kecanggungan berbahasa dan meningkatkan fluency. Hal ini sejalan dengan temuan B.J. Fogg (2011) bahwa kebiasaan kecil, jika dilakukan konsisten, akan tumbuh menjadi tingkah laku otomatis.
 - c) Rancangan Pembelajaran Sistematis
Kedua tutor berkolaborasi menyusun integrated lesson plan, mengombinasikan latihan grammar dan speaking dalam satu siklus harian. Misalnya, siswa mengerjakan fill in grammar exercise, lalu menggunakan kalimat yang sama untuk dialog role play. Pendekatan ini memfasilitasi transfer pengetahuan dari latihan tertulis ke keterampilan lisan, sekaligus menciptakan kesinambungan yang membuat kebiasaan belajar lebih melekat.
 - d) Frekuensi Berlatih Siswa di Luar Kelas
Observasi partisipatif dan catatan diary siswa menunjukkan bahwa 75% siswa secara sukarela melanjutkan latihan di “English camp” selama 1–2 jam setelah kelas formal. Aktivitas informal seperti diskusi santai, coffee break berbahasa Inggris, dan peer review memicu praktik tambahan tanpa tekanan. Siswa menyatakan bahwa suasana santai di camp menurunkan hambatan berbicara dan memberi “hadiah” berupa keakraban teman yang semakin memperkuat kebiasaan.
 - e) Pendekatan Siswa dalam Implementasi Habitual Learning
Responden aktif memanfaatkan strategi self-monitoring, misalnya mencatat kosa kata baru setiap hari dan merekam suara sendiri saat berbicara. Mereka juga mempraktikkan spaced repetition dengan menjadwalkan pengulangan materi grammar setiap tiga hari sekali. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan tidak hanya didorong oleh tutor, tetapi juga oleh inisiatif siswa yang memahami manfaat habit loop.
 - f) Hasil Implementasi Habitual Learning terhadap kemampuan Bahasa Inggris Siswa
Secara kualitatif, siswa merasakan peningkatan signifikan dalam hal:
 - Akurasi Grammar: Lebih cepat mendeteksi dan memperbaiki kesalahan seperti penggunaan tense dan preposisi.
 - Kelancaran Berbicara: Rata-rata waktu jeda (pause) menurun, dan kosakata aktif mereka meluas.
 - Kepercayaan Diri: Ekspresi verbal tidak segan lagi meski ada kesalahan, karena budaya umpan balik positif sudah mengakar.
2. Faktor Pendukung dalam Efektivitas Implementasi Habitual Learning di Mahesa Institute
- a) Lingkungan
“Kondisi English zone” di camp, lengkap dengan poster tata bahasa dan papan prestasi, menciptakan immersive environment yang memudahkan siswa tetap “beberapa langkah” di zona bahasa Inggris. Keberadaan peer group yang mendukung juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial.
 - b) Motivasi
Sistem poin dan penghargaan—mulai dari sertifikat mini hingga hadiah simbolis—memicu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Banyak siswa menyebut penghargaan mingguan sebagai “angka kebanggaan” yang memacu mereka untuk terus berlatih.
 - c) Metode Pembelajaran
Penggunaan metode micro-learning (latihan singkat dan fokus) dikombinasikan dengan active learning (storytelling, role-play) terbukti efektif menjaga antusiasme dan konsentrasi siswa dalam jangka waktu lebih lama.
 - d) Latihan Terstruktur
Keberadaan modul harian yang jelas dan jadwal tetap meminimalkan ambiguitas. Siswa tinggal “ikut saja alurnya,” sehingga tidak memerlukan dorongan tambahan untuk memulai latihan.

3. Faktor Penghambat Mengurangi Efektivitas dalam Implementasi Habitual Learning di Mahesa Institute

Beberapa kendala mengurangi efektivitas implementasi habitual learning, antara lain:

- a) Keterbatasan waktu
Implementasi habitual learning membutuhkan proses berulang secara konsisten dalam jangka waktu tertentu agar mampu membentuk kebiasaan yang efektif. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama. Jadwal pembelajaran yang padat, durasi kursus yang singkat, serta aktivitas tambahan di luar kelas seperti kegiatan camp atau tugas individu, sering kali membuat siswa tidak memiliki cukup waktu untuk membiasakan diri berlatih secara konsisten. Akibatnya, pembentukan kebiasaan yang seharusnya menjadi tujuan utama dari habitual learning tidak tercapai secara maksimal.
- b) Kejenuhan materi
Rutinitas yang monoton dan penyajian materi yang kurang variatif dapat menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Jika pembelajaran hanya berfokus pada pola atau latihan yang sama setiap hari tanpa pendekatan yang kreatif, siswa cenderung kehilangan motivasi. Dalam konteks habitual learning, kejenuhan ini bisa menghambat pembentukan kebiasaan karena siswa merasa bosan dan tidak terdorong untuk mengulang aktivitas pembelajaran secara sukarela.
- c) Perbedaan gaya belajar
Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau campuran dari ketiganya. Ketika metode habitual learning tidak mengakomodasi keberagaman gaya belajar ini, efektivitas pembentukan kebiasaan menjadi kurang optimal. Misalnya, siswa yang cenderung belajar secara visual akan kesulitan jika metode pembiasaan terlalu banyak berfokus pada praktik lisan tanpa dukungan media visual yang memadai.
- d) Keterbatasan fasilitas
Fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang nyaman, alat bantu pembelajaran (misalnya, speaker untuk listening, whiteboard interaktif, atau modul tambahan), dan akses teknologi turut memengaruhi keberhasilan habitual learning. Di beberapa kasus, keterbatasan fasilitas menghambat kelancaran aktivitas berulang yang seharusnya dilakukan siswa secara rutin. Misalnya, kurangnya alat bantu dalam latihan speaking bisa membuat siswa kesulitan melakukan praktik secara mandiri di luar jam kelas.

Table 1 Faktor pendukung dan penghambat

Faktor Pendukung Efektivitas Implementasi Habitual Learning	Faktor Penghambat Implementasi Habitual Learning
Adanya suasana English camp yang mendukung proses pembentukan kebiasaan belajar bahasa Inggris, seperti English zone	Keterbatasan waktu siswa karena jadwal padat atau aktivitas lain di luar kelas.
Sistem poin dan penghargaan, seperti sertifikat atau hadiah simbolis yang meningkatkan motivasi siswa.	Kejenuhan materi akibat rutinitas yang monoton dan kurang variatif.
Metode micro-learning dan active learning yang menjaga konsentrasi dan keterlibatan siswa.	Perbedaan gaya belajar siswa belum semuanya terakomodasi oleh metode yang digunakan.
Modul latihan dan jadwal terstruktur yang mudah dilihat dan membentuk rutinitas	Dominasi bahasa Indonesia di luar jam formal yang melemahkan praktik bahasa Inggris.
Inisiatif siswa melalui strategi self monitoring dan spaced repetition	Keterbatasan fasilitas seperti materi penunjang lainnya

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi habitual learning sangat ditunjang oleh desain lingkungan belajar yang kondusif, sistem penghargaan yang memotivasi, serta keterlibatan

aktif siswa. Namun demikian, beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, kejenuhan, dan kurangnya sarana dapat mengurangi efektivitas proses pembiasaan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi habitual learning di Mahesa Kampung Inggris Pare memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan **speaking** dan grammar, yang merupakan dua aspek penting dalam penguasaan bahasa Inggris. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Inggris secara konsisten, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan camp, siswa terbentuk dalam pola rutinitas yang berkelanjutan. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur bahasa, tetapi juga membantu mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Keberhasilan implementasi habitual learning ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung. Peran aktif tutor yang terus membimbing siswa dengan pendekatan yang sistematis dan menyenangkan menjadi salah satu kunci penting. Di samping itu, motivasi internal siswa, lingkungan belajar yang kondusif, serta struktur pembelajaran yang terencana juga turut memperkuat efektivitas program. Kehadiran English area dan program-program penunjang seperti diskusi kelompok dan presentasi juga menjadi stimulus positif yang membantu pembentukan kebiasaan belajar siswa.

Namun, implementasi ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya komitmen dalam menerapkan kebiasaan di luar kelas, yang disebabkan oleh faktor internal seperti kelelahan akibat jadwal padat, tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta masih adanya kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia di luar kegiatan pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan habitual learning memiliki potensi besar, pelaksanaannya masih memerlukan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan, baik dari sisi kelembagaan maupun partisipasi siswa, agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal dan merata di seluruh level siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis kebiasaan yang terstruktur dan didukung oleh semua elemen, mulai dari lembaga, tutor, hingga siswa itu sendiri. Implementasi yang berkesinambungan serta evaluasi rutin terhadap efektivitas program sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa habitual learning dapat benar-benar menjadi fondasi kuat dalam peningkatan kompetensi bahasa Inggris siswa di Mahesa Kampung Inggris Pare.

Daftar Rujukan

- Arianti, A., Nurnaningsih, N., & ... (2020). Habit Formation Berkomunikasi Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran *Seminar Nasional ...*, 273–281. <https://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7608>
- B.J. Fogg. (2011). *Tiny Habits: The Small Changes that Change Everything*.
- Dina Hermina, N. H. M. M. A. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>
- Duhigg, C. (2012). *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business* (Vol. 34, Issue 10). Random House Publishing Group. https://books.google.co.id/books?id=O1MInVXd_aOC&dq=The+Power+of+Habit+Charles+Duhigg&lr=&source=gbs_navlinks_s
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gunawan Tambunsaribu, & Galingging, Y. (2021). Masalah Yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i1.3110>
- James Clear. (2019). *Atomic Habits: Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Buka Diklat Teknis, Kaban Ajak Peserta Perkuat Habitual Learning*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/buka-diklat-teknis-kaban-ajak-peserta-perkuat-habitual-learning>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newberry Park.

-
- Matthew B. Miles; A. Michael Huberman; Jhonny Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods sourcebook. In *SAGE* (Third Edit). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Meutia, C. I., Wiandari, F., Husaini, A. H., & Heriansyah. (2020). Problematika Non-Linguistik Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pena Edukasi*, 7(2), 81–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.54314/jpe.v7i2.436>
- Sahara, W., Wuryandini, E., & Murniati, N. A. N. (2023). Pengembangan Model Penguatan Kompetensi Berbahasa Inggris Berbicara Berbasis Habitiasi Sekolah Menengah Kejuruan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1232–1241. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1677>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In Hamzah Upu (Ed.), *Pustaka Ramadhan* (Vol. 1). Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Trisnawati, C. C. A. (2023). Membuat Buku Harian Sebagai Alat Pembelajaran Untuk Pembiasaan Menulis Kalimat Bahasa Inggris. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.51878/language.v3i1.2127>
- Wijirahayu, S., & Sutiwan, A. S. (2023). A Habitual Action of Listening to Songs in a Writing Class. *JELITA: Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.37058/jelita.v2i1.6539>
- Yasa, I. G. S., & Numertayasa, I. W. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII AP 1 SMK Singamandawa Tahun 2023. *Ilmiah Kependidikan*, 3, 5423–5434. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>